

## PENTINGNYA KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SEBAGAI DALAM MENYONGSONG ASEAN COMMUNITY 2015

Sri Handayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

email: Srihandayani\_59@yahoo.com

### ABSTRAK

*ASEAN community 2015* merupakan hal yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Untuk itu diperlukan berbagai persiapan untuk lebih siap dalam kancah pasar bebas komunitas ASEAN 2015. Salah satu hal yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan menghadapi ASEAN community adalah penguasaan bahasa Inggris. Perkembangan termuthakhir terkait dengan identitas ASEAN adalah dipilihnya Bahasa Inggris secara resmi sebagai bahasa ASEAN (*work language*) maupun lingua franca. Untuk itu, peran pendidikan tinggi terutama pendidikan bahasa Inggris sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat agar masyarakat dapat berkomunikasi aktif dengan bahasa Inggris, baik secara tulis maupun lisan dalam berkomunikasi resmi maupun berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan. Kesiapan dalam menghadapi MEA salah satunya dapat ditandai dengan kesiapan dalam menguasai kemampuan berbahasa Inggris.

**Kata kunci:** pendidikan, bahasa Inggris dan ASEAN community2015

*ASEAN Community 2015* dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah [Komunitas ASEAN 2015](#). ASEAN (*Association Of South East Asia Nations*) merupakan organisasi bangsa-bangsa Asia Tenggara yang berdiri pada 8 Agustus 1967 di Bangkok, dengan penandatanganan Deklarasi ASEAN (*Bangkok Declaration*) oleh lima negara pendirinya, yaitu Indonesia, Malaysia,

Filipina, Singapura, dan Thailand. ASEAN berkembang menjadi komunitas regional yang berpengaruh yang kini meliputi 10 negara anggota Brunei (1984), Viet Nam (1995), Lao PDR (1997), Myanmar (1997), dan Cambodia (1999). Sedangkan untuk Timor Leste masih dalam proses menjadi anggota. ASEAN community mempunyai motto “ *One vision, one mission and one*

*community*” atau “ Satu visi, satu misi dan satu komunitas”.

Memasuki era globalisasi atau yang lebih dikenal dengan pasar bebas menuntut setiap individu untuk mempersiapkan sumber daya yang handal terutama di bidang komunikasi. Dalam hal ini peranan bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Sebagai sarana komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulis.

Berhubungan dengan pentingnya penguasaan bahasa asing, seorang filsuf Jerman Johann Wolfgang von mengatakan, *“Those who know nothing about foreign language, they nothing about their own.”* Pepatah ini menyiratkan betapa pentingnya pendidikan bahasa asing, selain bahasa ibu (mother tongue) dan bahasa nasional. Oleh karena itu, dalam konteks tersebut, perlu adanya paradigma berfikir tentang pentingnya bahasa Inggris, yaitu persepsi baru bahwa dalam era globalisasi menghadapi AFTA 2015 nanti, dimana daya saing tiap individu dari berbagai Negara saling berlomba dalam mendominasi berbagai macam lapangan kerja/usaha, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (bahasa nasional) yang wajib dikuasai, bahasa internasional pun menjadi bahasa kedua yang patut dan wajib dikuasai.

Pasalnya, bahasa Inggris adalah bahasa global yang sangat berperan dalam interaksi dan komunikasi global seiring

dengan kemajuan dan persaingan globalisasi. Singkatnya, pemahaman terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa global hendaknya tidak dikaitkan dengan kepunahan atau ancaman dan gangguan terhadap bahasa asli atau bahasa ibu kecuali itu merupakan pilihan.

Selain daripada itu, bahasa Inggris telah menjadi satu kata kunci yang sanggup menggenggam segala aspek, baik itu bisnis, politik, sosial, maupun budaya. Dahulu, mungkin bahasa Inggris masih menjadi hal yang sedikit tabu untuk dipelajari dan dipahami lebih dalam lagi.

Namun, saat ini justru sebaliknya, bahasa Inggris yang merupakan alat komunikasi dalam era globalisasi menjadi kunci utama keberhasilan seseorang dalam mencapai karier bermasa depan cerah. Mengingat, komunikasi khususnya dalam bahasa (bahasa internasional) menjadi jembatan berbagai kegiatan. Dengan kata lain, kemampuan dalam berbahasa Inggris dapat pula dijadikan sebagai investasi.

Ibarat orang menanam, harus sabar untuk memetik hasilnya. Demikian pula dalam belajar bahasa Inggris, sabar tapi pasti. Adapun keuntungan dari investasi tersebut adalah: dalam pasar global (AFTA) nanti kita tidak akan kalah saing dan dapat terus bertahan dengan kemampuan yang telah kita miliki ditunjang dengan kemampuan dalam berbahasa Inggris.

Disamping itu, tentunya kita tahu, hampir semua alat teknologi menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, jika kita mau bekerja di perusahaan multinasional atau

perusahaan asing otomatis, kemampuan bahasa Inggris adalah yang sangat dipertanyakan dan menjadi persyaratan utama yang paling penting. Berdasarkan alasan-alasan di atas, tidaklah mustahil perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Sebagai bahasa pergaulan dunia bahasa Inggris bukan hanya sebagai kebutuhan akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global. Untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik mestinya proses belajar mengajar menekankan aspek latihan ( Trial and Error ) sehingga siswa akan terlibat secara aktif dalam menyampaikan pendapat / gagasan secara bebas sesuai dengan kondisi nyata.

Hal tersebut sangat dianjurkan sebab pengetahuan bahasa Inggris untuk perkembangan seorang individu di negara Indonesia menjadi suatu hal yang tidak terelakan. Suka tidak suka, subyek yang satu ini menjadi hal yang perlu dipelajari oleh setiap orang Indonesia. Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya dibutuhkan bagi mereka yang akan pergi ke luar negeri, akan tetapi penguasaan bahasa Inggris sudah menjadi kepentingan nasional . sebagai contoh, kita tidak merasa kesulitan apabila terlibat dalam bisnis yang berskala global. Hal ini akan banyak terjadi dalam Era AFTA, bisnis nasional tidak hanya dituntut untuk dijalankan dengan

menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi juga menggunakan bahasa Inggris.

ASEAN merupakan gerbang untuk menuju ekonomi global, dimana industri dan kegiatan usaha di wilayah ASEAN merupakan kunci dan pemain utama dalam rantai pasokan dan jaringan produksi, baik secara regional maupun secara global. Dalam waktu dekat, kita akan menyongsong pembentukan ASEAN Economic Community ( AEC ) pada tahun 2015. Sebuah komunitas yang tidak hanya menekankan pembentukan pasar tunggal dari segi ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan penyatuan aspek sosial budaya. Untuk itu, adalah penting mengembangkan *human development*, penyusunan strategi untuk pembangunan berkelanjutan, program pengentasan kemiskinan, kerjasama pendidikan, serta pemberdayaan wanita anak dalam kerangka memperkecil jurang pembangunan yang masih cukup besar di antara negara-negara anggota ASEAN. Melalui Komunitas ASEAN, para pengusaha domestik dapat memiliki kapabilitas untuk *Go International*.

Langkah-langkah strategi yang dilakukan tentunya harus sesuai dengan apa yang direkomendasikan dalam pilar AEC Blueprint 2015 yang mengharuskan setiap negara ASEAN wajib merformasi semua unsur-unsur utama yang menjadi sektor esensial dan syarat mutlak dalam rangka menghadapi implementasi AEC 2015. Era Globalisasi ekonomi menuntut peningkatan kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen, sumber

daya manusia serta upaya terus menerus dalam mengembangkan inovasi dan menciptakan efisiensi cost sehingga mampu berkompetisi dalam persiapan dunia tanpa batas (*borderless*)

Menurut **Joseph Stiglitz ( *Making Globalization Work* )**, tak ada satu pun negara yang bisa menghindar diri dari globalisasi. Konsekuensinya, mau tidak mau setiap negara akan masuk dalam pusaran dinamika dunia, baik dinamika budaya, politik, keamanan, termasuk dalam pusaran ekonomi global. Dalam konteks globalisasi ekonomi, secara *de facto* kawasan Ekonomi ASEAN memiliki nilai strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Asia mengingat Asia memiliki luas wilayah terbesar dunia, yakni 30 % dari total daratan dunia (sekitar 44 juta KM<sup>2</sup>), dan jumlah penduduk terbesar, yaitu 4 miliar.

Pada saat AEC diberlakukan akan lebih banyak tenaga kerja yang saling berkompetisi merebut lapangan kerja di antara negara ASEAN, terutama tenaga kerja lokal di negara itu sendiri. Tentu bagi tenaga kerja yang memiliki kompetensi kerja tinggi, akan mempunyai kesempatan lebih luas dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya AEC. Kualitas SDM harus ditingkatkan baik secara informal, baik di dalam negeri maupun intra ASEAN untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Pekerjaan ini tidaklah mudah karena harus memerlukan adanya *Blue Print* sistem pendidikan

secara menyeluruh dan sertifikasi berbagai profesi.

Sehingga dapat disadari, bahwa pendidikan khususnya pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan AEC dan dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi integrasi regional. SDM Indonesia di nilai belum sepenuhnya siap menghadapi *Asean Economic Community*, sehingga SDM Indonesia harus di asah dan di perkuat melalui keterampilan. Dikarenakan, tenaga kerja terlatih jauh lebih utama dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik. SDM terdidik tanpa disertai dengan kompetisi yang memadai dapat dikalahkan oleh tenaga kerja yang terampil dan terlatih.

Saat ini lembaga pendidikan tinggi didorong untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas Internasional yang dilengkapi dengan keterampilan profesional, keterampilan bahasa dan keterampilan antar budaya. Liberalisasi perdagangan jasa pendidikan merupakan kesempatan bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk menyambut mahasiswa asing terutama dari negara-negara anggota ASEAN. Namun pada dasarnya institusi pendidikan tinggi harus meningkatkan kualitas fakultas, kurikulum dan fasilitasnya untuk memenuhi standar internasional. Selain itu, pendidikan tinggi juga dituntut dapat mengembangkan keterampilan baik dengan kerja sama dengan institusi atau pihak lain maupun dengan pengembangan unit kegiatan mahasiswa. Sehingga diharapkan dapat tercipta SDM yang

terdidik dengan keterampilan yang terlatih. Dengan bergabungnya Indonesia nanti sebagai anggota AEC 2015, akan banyak perubahan yang dialami Indonesia. Indonesia bisa menjadi negara yang besar dan mampu menjadi "Man Of The Match" atau bahkan bisa menjadi semakin terpuruk karena kalah saing sebagai efek dari zaman ini.

## I. KESIMPULAN

Penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu modal dasar untuk dapat berkompetisi dalam menghadapi era global, terutama ASEAN community. Sebagai identitas ASEAN, bahasa Inggris perlu diajarkan bagi para siswa generasi bangsa dari pendidikan tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Di era globalisasi dunia yang semakin berkembang maju dan membuka peluang untuk memperluas ruang lingkup antar negara. Hanya orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa asing yang dapat mengambil kesempatan emas ini. Bahasa asing memiliki peran penting terutama dalam karir.

Dunia kerja akan memberika apresiasi yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Untuk dapat bergabung di perusahaan multinasional /asing bahasa Inggris adalah syarat utama.

## II. DAFTAR PUSTAKA

Syafrina Fauziah Rashor. 2013. *Bahasa Asing Penunjang Keberhasilan AEC 2015*. Jakarta.  
<https://www.change.org>

Arifah Hidayat. 2011. *Peran dan Strategi Pendidikan Tinggi dalam menghadapi ASEAN Community 2015*. Unihis Bengkulu

Cut Mulasari. *Peran Pendidikan dalam Menghadapi AEC 2015*.  
<http://regional.kompasiana.com/2013/12/14/>

Sabita Sabina. 2013. Kesiapan Indonesia dalam Pusaran Komunitas Ekonomi ASEAN **2015**  
<http://tsabitabee.blogspot.com>